

**TRANSFORMASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN ANAK ERA DIGITAL DI DESA
PULOSARI KECAMATAN BARENG KABUPATEN
JOMBANG**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

LINDA NUR AISYAH
NIM: 202104010030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL'ULUM JOMBANG**

2025

**TRANSFORMASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN ANAK ERA DIGITAL DI DESA
PULOSARI KECAMATAN BARENG KABUPATEN
JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Darul „Ulum Jombang Untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

LINDA NUR AISYAH
NIM: 202104010030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL'ULUM JOMBANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama Lengkap : Linda Nur Aisyah

NIM : 2021.04.01.0030

Tempat Tanggal Lahir : Jombang 23 Januari 2004

Fakultas : Agama Islam

Jurusan /Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Transformasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Era Digital Di Desa Pulosari Kecamatan Bareng

Dengan ini sungguh–sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali bagian–bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar menjadi maklum.

Jombang, 06 Juli 2025

Saya yang menyatakan

Materai
10000

Linda Nur Aisyah

NIM. 2021.04.01.0030

HALAMAN PERSETUJUAN

Kepada: Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Darul Ulum
Di-
Jombang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut pertimbangan kami saudara:

Nama : Linda Nur Aisyah
NIM : 202104010030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Transformasi Pola Asuh Orang Tua Dalam
Pendidikan Anak Era Digital Di Desa Pulosari
Kecamatan Bareng

Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah / ujian skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang.

Demikian, atas perhatian dan kebijakannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jombang, 06 Juli 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Shofwatal Qolbiyyah, S.Pd.I., M.Pd.I.
NPP. 713 077 805

Dr. H. Muhtadi, S.Ag., M.HI.
NPP. 724 115 701

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Transformasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Era Digital Di Desa Pulosari Kecamatan Bareng” ini telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang pada tanggal 26 Juli 2025 dan telah di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjanah Program Starta satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (S. Pd.)

Jombang, 26 Juli 2025

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua

Sekretaris

H. Eko Hadi Wardoyo, M.Pd.I.
NPP. 204 301 103

Hj. Shofwatal Qobiyyah, M.Pd.I.
NPP. 216 301 206

Tim Penguji:

1. Drs. A Syafi' As, M.HI. (.....)
2. Muhammad Najihuk Huda, M.Pd. (.....)
3. H. Hadi Eko Wardoyo, M.Pd.I. (.....)

Mengesahkan
Fakultas Agama Islam
Universitas Darul „Ulum Jombang
Dekan,

Dr. H. Muhtadi, S.Ag., M.HI.
NPP. 990 301 097

MOTTO

""Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka, bukan pada zamanmu."

(Atsar Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ,,anhu,

diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu"ab al-Iman, no. 8290)



PERSEMBAHAN

Pada lembaran persembahan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan trima kasih kepada pihak-pihak yang sangat mendukung penulisan dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepada kedua orang tua saya bapak Isrodi dan Ibu Bakti Nuriyah yang telah mendidik penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, semangat, motivasi dan doa yang senantiasa tercurahkan dalam perjalanan hidupku.
2. Kepada teman dekat Penulis, Terimakasih sudah menemani mulai awal sampai selesainya penulisan skripsi ini dan menjadi bagian penting bagi penulis.
3. Kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2021, yang telah mau berjuang bersama untuk menjadi seorang sarjana dan terimakasih atas pengalaman yang berkesan selama 4 tahun



Linda Nur Aisyah: *Transformasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Era Digital Di Desa Pulosari Kecamatan Bareng*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul „Ulum Jombang, 2025.

Penelitian ini membahas transformasi pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di era digital di Desa Pulosari Kecamatan Bareng. Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap cara orang tua mendidik anak, baik dari segi pola asuh, pengawasan, maupun penanaman nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua sebelum dan sesudah perkembangan teknologi digital, menganalisis dampak positif dan negatif penggunaan teknologi digital terhadap pendidikan anak, serta menjelaskan peran orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Desa Pulosari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh mengalami pergeseran dari pola asuh tradisional menuju pola asuh yang lebih demokratis dan adaptif. Teknologi digital membantu mempermudah akses informasi dan pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan seperti potensi kecanduan gadget dan menurunnya interaksi sosial anak. Orang tua memiliki peran penting sebagai pengawas, fasilitator, pendidik, dan teladan dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak di era digital.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Pendidikan anak

ABSTRACT

The development of digital technology has had a significant impact on parenting patterns in educating children, particularly in terms of supervision, education, and instilling values. This study aims to describe the transformation of parenting patterns before and after the development of digital technology, analyze the positive and negative impacts of digital technology use on children's education, and explain the role of parents in managing digital technology use in Desa Pulosari, Kecamatan Bareng. This research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that parenting patterns shifted from traditional to more democratic and adaptive ones. Digital technology facilitates access to learning but also presents challenges such as gadget addiction and reduced social interaction. Parents play a crucial role as supervisors, facilitators, educators, and role models in guiding children to use technology wisely. Thus, the transformation of parenting in the digital era requires adaptive, collaborative, and value-based approaches.

Keywords: Parenting, Children's Education, Digital Technology.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untaian shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW figur seorang pemimpin yang patut di contoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan.

Skripsi ini merupakan uraian singkat tentang Transformasi Pola Asuh Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Era Digital di Desa Pulosari Kecamatan Bareng. penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulisan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus- tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Jombang.
2. Bapak Dr. H. Muhtadi, S.Ag., M.HI., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang.
3. Ibu Hj. Shofwatal Qolbiyyah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muhtadi, S. Ag., M. HI. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen Dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang, yang telah memberikan bimbingan dan bantuan baik dalam bentuk moril maupun materiil.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mengalirkan kesejukan kasih sayang melalui upaya dan do'a, sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Warga Desa Pulosari, yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan data-data yang

penulis/peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan Namanya satu persatu, yang telah turut berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan ketulusan mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulisan menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena terbatas kemampuan penulis. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jombang, 15 Juli 2025

Penulis

Linda Nur Aisyah
202104010030



DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
M O T T O.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pola Asuh Orang Tua.....	13
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	13
2. Jenis-Jenis Pola Asuh	14
B. Pendidikan Anak di Era Digital	16
C. Transformasi Pola Asuh di Era Digital.....	18
D. Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Anak.....	21
E. Pola Asuh dan Teknologi	23
F. Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
1. Tempat Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	30

1. Populasi	30
2. Sampel	31
D. Teknik Pengumpulan data	32
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Letak Geografis Desa Pulosari	36
2. Sejarah Desa Pulosari	38
3. Visi dan Misi Desa Pulosari Kecamatan Bareng	40
B. Pembahasan Hasil Penelitian	42
1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Sebelum dan Setelah Perkembangan Teknologi Di Desa Pulosari	43
2. Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pengembangan Pendidikan Anak Di Desa Pulosari Kecamatan Bareng	55
3. Peran Orang Tua Dalam Mengatur Penggunaan Teknologi Digital	61
4. Penyelesaian Pola Asuh Orang Tua di Era Digital	66
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Lokasi Penelitian

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara warga Pulosari Kecamatan Bareng



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan dan pola asuh anak. Di era digital ini, anak-anak memiliki akses yang lebih besar terhadap teknologi, mulai dari perangkat seperti ponsel pintar, tablet, hingga komputer yang terhubung dengan internet. Teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan dalam belajar, namun juga membawa tantangan tersendiri bagi orangtua dalam hal pola asuh dan pengawasan pendidikan anak-anak mereka.¹

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor penentu dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Di Indonesia, pola asuh tradisional yang menekankan pada kedisiplinan, penghormatan pada orang tua, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung masih sangat dominan. Namun, dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi digital, ada pergeseran dalam cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Orang tua kini dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan anak, namun dengan cara yang bijak dan menguntungkan bagi proses pendidikan anak tersebut.²

¹Azzahra, Nadia F. "Pola Asuh Orang Tua di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2020, hlm. 45–53.

²M. A. Johnson, *Pendidikan di Era Digital: Implikasi terhadap Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak* (Jakarta: Pustaka Aditama, 2020), hlm. 42.

Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman dan dengan kebutuhan anak di zamannya, sebagaimana sabda Sahabat Ali bin Abi Tholib RA:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ مِثْلَ زَمَانِهِمْ خَلَقُوا خَلْقًا لِيَسْمُوُوا وَرَبَّاهُمْ خَلْقًا لِيَسْتَعْبُدُوا

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”.

Adapun atas di atas menjelaskan bahwa orang tua yang harus mengikuti zaman anak bukan anak yang mengikuti zaman orang tua karena semakin hari zaman semakin berubah dan pengaruhnya sangat kuat untuk pribadi seorang anak, maka dari itu orang tua harus bisa beradaptasi dengan hal tersebut.³

Hal di atas tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak, bahkan Rasulullah sendiri memberikan wejangan utama dalam hal kewajiban untuk mendidik anak atau parenting, orang tua atau pendidik tidak boleh hanya mengajarkan apa yang relevan di masa lalu, melainkan harus mempersiapkan anak anak untuk tantangan dan peluang di masa depan mereka.

Hal ini terkandung dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Sahabat Jabir bin Samurah, Rasulullah bersabda.

³<https://mualliminenamtahun.net/> “Inovasi Dalam Ujian Baca Kitab Di Muallimin Muallimat tambak beras” (Kamis, 14-Januari-2021)

أَنْ يُؤَدِّهَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَصْصُقَ بِصَنْعٍ

“Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha” (HR. At-Tirmidzi)⁴

Di desa-desa seperti Pulosari Kecamatan Bareng, meskipun masih ada banyak keluarga yang mengandalkan pola asuh tradisional, pengaruh teknologi semakin terasa. Akses terhadap teknologi digital di desa ini, meskipun terbatas dibandingkan dengan perkotaan, mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak anak yang mulai mengenal perangkat digital sejak dini dan menggunakan internet untuk berbagai tujuan, termasuk untuk belajar dan mencari informasi. Namun, di sisi lain, banyak orangtua yang merasa kesulitan dalam mengawasi dan mengarahkan anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara positif. Sebagian besar orangtua di desa ini masih terbiasa dengan pola asuh yang lebih konvensional, yang mengutamakan pembelajaran melalui tatap muka dan interaksi langsung, sehingga mereka merasa perlu adanya penyesuaian pola asuh untuk mengimbangi perkembangan zaman.⁵

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teknologi terhadap anak dapat bersifat ganda. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas wawasan dan pengetahuan anak, mempermudah akses terhadap sumber belajar, dan meningkatkan kreativitas. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang

⁴Annisa Nurul Hasanah, “*Parenting Islami: Hadits-hadits Keutamaan Mendidik Anak*” diakses di <https://bincangmuslimah.com/kajian/parenting-islami-hadis-hadis-keutamaan-mendidik-anak-28253/>

⁵T. W. Setiawan, "Dampak Positif dan Negatif Teknologi dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Digital* 10, no. 2 (2023): 88-90.

tidak terkendali dapat berisiko mengurangi interaksi sosial anak, mengganggu konsentrasi belajar, dan bahkan menyebabkan kecanduan. Kecemasan orangtua mengenai dampak negatif teknologi ini seringkali menyebabkan kebingungan dalam menentukan sejauh mana teknologi harus diperkenalkan kepada anak-anak mereka.⁶

Di desa Pulosari, meskipun internet dan perangkat digital sudah mulai digunakan oleh sebagian besar keluarga, masih terdapat perbedaan signifikan dalam hal aksesibilitas dan pemahaman orangtua tentang teknologi. Beberapa orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat teknologi dalam pendidikan, namun masih ada sebagian besar yang belum sepenuhnya memahami cara yang tepat dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan anak. Selain itu, ada juga orangtua yang masih ragu untuk memperkenalkan teknologi terlalu dini karena khawatir anak-anak mereka akan lebih terfokus pada hiburan atau kecanduan gadget.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang transformasi pola asuh orangtua terhadap pendidikan anak di era digital di Desa Pulosari Kecamatan Bareng. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak mereka di tengah perkembangan teknologi, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh teknologi dalam pendidikan anak. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang tantangan

⁶R. K. Prabowo, "Pola Asuh Orangtua di Era Digital: Perspektif Pedagogik," *Jurnal Sosial dan Budaya* 15, no. 1 (2022): 23-25.

⁷S. L. Wardhani, "Teknologi dan Pendidikan Anak di Desa: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 12, no. 3 (2021): 56-59.

dan peluang yang dihadapi orangtua di desa dalam membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi era digital.

Pentingnya penelitian ini terletak pada adanya kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana masyarakat di desa Pulosari beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, khususnya dalam konteks pola asuh dan pendidikan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam merancang kebijakan atau program yang dapat mendukung orangtua di desa dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era digital.⁸

Perjalanan pola asuh anak oleh orang tua merupakan salah satu bentuk dari perjalanan peranan atau tanggung jawab orang tua kepada anak. Oleh sebab itu, agar berjalannya pola asuh orang tua kepada anak dengan baik, maka orang tua tidak hanya dituntut untuk menguasai penggunaan teknologi di era digital. Tetapi orang tua juga harus bisa memiliki pengetahuan mengenai perkembangan yang terjadi pada anak. Adanya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan kepribadian atau karakter anak tentunya akan mempermudah orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat kepada anak. Kurang mendalamnya pengetahuan orang tua terhadap kondisi anak tentu akan memberikan dampak kepada salahnya pola asuh yang dilakukan. Kesalahan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak pada akhirnya akan memberikan pengaruh juga terhadap karakteristik anak.⁹

⁸ “ Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital” *jurnal Pendidikan* 2022 hlm 2-3

⁹ *ibid*

Orang tua harus bisa menempatkan diri lebih dekat lagi dengan anak, salah satunya menempatkan diri sebagai sahabat yang ingin mendengarkan segala cerita maupun keluh kesah yang dialami anak. Terkadang anak ingin sekali diperhatikan dan keberadaan dari mereka dirasakan. Semakin dekatnya orang tua dengan anak tentunya akan mempermudah orang tua dalam menerapkan pola asuhnya kepada anak. Pendekatan yang dilakukan orang tua kepada anak dapat diawali dengan membangun interaksi dan komunikasi yang mendalam terhadap anak. Pembangunan pola interaksi dan komunikasi kepada anak tentu harus disesuaikan dengan karakteristik dari setiap anak. Sebab orang tua tidak dapat menyetarakan bentuk pola asuh orang tua zaman dahulu dengan pola asuh di era digital ini. Karena perbedaan zaman tentu memberikan pengaruh pesat juga terhadap bentuk pola asuh yang diterapkan¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan merumuskan permasalahan – permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak sebelum dan setelah adanya perkembangan teknologi digital di Desa Pulosari Kecamatan Bareng?
2. Apa dampak penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan Pendidikan anak di Desa Pulosari Kecamatan Bareng?

¹⁰Kusnandar & melpin “ Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital” *jurnal Pendidikan* 2022 hlm 2-3

3. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik anak menggunakan teknologi digital secara bijak dalam konteks pendidikan di Desa Pulosari Kecamatan Bareng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penulisan ini adalah:

1. Mengetahui pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak sebelum dan setelah adanya perkembangan teknologi digital di Desa Pulosari Kecamatan Bareng.
2. Untuk mengetahui dampak penggunaan teknologi digital terhadap pengembangan pendidikan anak di Desa Pulosari Kecamatan Bareng.
3. mengidentifikasi strategi orang tua dalam membimbing anak menggunakan teknologi digital secara bijak dalam konteks pendidikan di Desa Pulosari Kecamatan Bareng.

Tujuan penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana orang tua di Desa Pulosari Kecamatan Bareng, beradaptasi dengan perubahan pola asuh di era digital.¹¹ Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian akan menyoroti perubahan pola asuh yang terjadi akibat perkembangan teknologi termasuk tantangan yang dihadapi oleh orang tua serta dampak yang ditimbulkan terhadap pendidikan anak.¹² Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pola asuh

¹¹Isyanawulan, S., et al. "Peran Orang Tua dalam Mengatur Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini" *Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, Vol. 13. No. 3, hlm. 9-16

¹²Sri Wahdini, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital" *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2024, Vol. 2, No. 1, hlm. 93

yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi, agar anak-anak dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.¹³

D. Kegunaan Penelitian

1 Kegunaan teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait transformasi pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di era digital.
- b. Memperkaya literatur akademik dalam kajian pola asuh, pendidikan anak, psikologi perkembangan, dan sosiologi keluarga, dengan konteks khusus masyarakat desa yang memiliki karakteristik berbeda dari perkotaan.
- c. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara perkembangan teknologi digital dan pola asuh, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan proses pendidikan anak.

2. kegunaan praktis

- a. Memberikan gambaran nyata bagi orang tua di Desa Pulosari maupun daerah lain tentang strategi pola asuh yang adaptif dan efektif dalam mendampingi anak di era digital.

¹³Citra Dwi Palenti, dkk., "Digital Parenting: Strategi Mengasuh Anak di Era Digital" *JACoM: Journal Of Community and Media*, 2025, Vol. 3, No. 1, hlm. 21

- b. Menjadi pedoman bagi guru dan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital bagi pembelajaran anak.
- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan instansi terkait dalam merumuskan program pendampingan literasi digital bagi orang tua dan anak.
- d. Memberikan wawasan kepada masyarakat umum mengenai tantangan dan peluang pendidikan anak di era digital, sehingga dapat memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung perkembangan anak.

3. Memberikan Pemahaman tentang Pola Asuh Orangtua di Era Digital

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pola asuh orangtua di Desa Pulosari Kecamatan Bareng, bertransformasi dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Hal ini akan membantu orangtua memahami bagaimana teknologi dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak-anaknya, baik dalam hal pengawasan, penggunaan media sosial, maupun pengaruh gadget dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menganalisis Dampak Teknologi terhadap Pendidikan Anak

Dengan fokus pada pendidikan anak di era digital, penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana teknologi memengaruhi proses belajar anak-anak di desa tersebut. Hal ini mencakup pengaruh positif dan

negatif dari penggunaan gadget, internet, dan aplikasi pendidikan digital.¹⁴

Serta bagaimana orang tua dapat mengatur dan menyesuaikan pola asuh mereka untuk mendukung pendidikan anak.¹⁵

5. Menjadi Referensi untuk Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah setempat atau instansi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait pengelolaan penggunaan teknologi dalam pendidikan anak. Misalnya, pelatihan bagi orangtua tentang cara memanfaatkan teknologi dengan bijak.¹⁶

6. Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak di Era Digital

Melalui temuan penelitian ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan anak, seperti tingkat literasi digital orang tua, keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, dan cara mereka mengelola waktu penggunaan perangkat digital. Ini memberikan wawasan sehingga anak tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik.¹⁷

7. Menambah Literatur Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Sosial

Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur akademik, terutama dalam bidang pendidikan, psikologi perkembangan, dan sosiologi

¹⁴Asmayawati, "Parental Involvement in Mattering Early Childhood Digital Literacy" *International Journal of Multidiciplinary Research and Analysis*, 2023, Vol. 6, No. 11, hlm. 5220

¹⁵Putri & Saharudin, "A Systematic Review on How Parental Involvement in ICT Enhaces Digital Literacy and Language Learning" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025, Vol. 9, No. 2, hlm. 529-544

¹⁶Dzulfadhilah et al., "Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital", *TEKNOVOKASI*, 2023

¹⁷Sari et al., "Improving the Quality of Early Childhood Education with the Role of Parents in the Digital Era" *Journal of Educational Research and Practice*, 2024, Vol. 2, No. 3

keluarga.¹⁸ Khususnya dalam konteks desa yang mungkin berbeda dengan kondisi perkotaan dalam mengadopsi teknologi, penelitian ini akan memperkaya wacana tentang dinamika keluarga dan pendidikan di era digital.¹⁹

8. Memberikan Wawasan tentang Tantangan dan Peluang di Era Digital

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orangtua di Desa Pulosari dalam menerapkan pola asuh yang efektif di tengah kemajuan teknologi.²⁰ Selain itu, ini juga dapat memberikan gambaran tentang peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti pemanfaatan teknologi untuk pendidikan jarak jauh atau akses informasi pendidikan yang lebih luas.²¹

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk akademisi, tetapi juga untuk masyarakat, khususnya bagi orang tua dan lembaga pendidikan yang ingin memahami dan mengadaptasi cara mendidik anak di era digital.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan guna memberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab yang saling

¹⁸Nurliana Pratiwi, Naufal Arif Maulana, dan Ahmad Zuhdi Ismail, “Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak”, *Socio Politica*, 2023, Vol. 13, No. 2, hlm. 79

¹⁹Faizal Hamzah Lubis & Sigit Hardiyanto, “Praktik Sosiologi Keluarga Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak di Era Digital”, *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 2024, Vol. 5, No. 1, hlm. 14

²⁰Jaka Warsihna, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pendidikan Daerah Terpencil, Tertinggal dan Terdepan (3T)”, *Jurnal Teknodik*, 2013 hlm 10 -12

²¹Shelty D. M. Sumual & Beatrix F. Tawer, “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Akses di Daerah Pedesaan”, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2024, Vol. 6, No. 3

berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lain. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut:

- a) Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini merupakan permulaan dari pembahasan yang di dalamnya mengulas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan
- b) Bab II: Landasan teori, menguraikan teori dan konsep pola asuh orang tua yang tersusun secara sistematis mengenai variabel penelitian.
- c) Bab III: Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian. Tempat dan waktu penelitian populasi dan sampel.
- d) Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
- e) Bab V: Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk beberapa pihak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua (Parenting) merupakan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka. Sedangkan menurut Euis, pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif di mana orang tua mengarahkan anak sehingga memiliki kecakapan hidup.²² Menurut Casmini, pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.²³

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.²⁴ Sedangkan Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu

²²Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004)

²³Salovey dan Mayer dalam Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: P_idea, 2007), hlm. 20

²⁴Sugiharto, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm 31

bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Dalam pola asuh orang tua tidak terlepas dari berbagai jenis-jenis pola orang tua. Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes mengemukakan jenis pola asuh dibagi menjadi yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. berikut ini penjelasan secara ringkas:²⁶

1. Pola asuhan otoriter

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak

²⁵Atmosiswoyo dan Subyakto. *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 212

²⁶Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)", *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3, No. 1, hlm. 3

banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan

menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

3. Pola asuh Permisif,

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.²⁷

B. Pendidikan Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi membentuk generasi baru yang disebut generasi digital. Generasi ini memiliki karakteristik khusus yang dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti identitas, privasi, kebebasan berekspresi, dan proses belajar (Kemendikbud RI, Juli 2016:11-12). Dari segi identitas, mereka cenderung aktif membuat akun di berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan YouTube sebagai bentuk eksistensi diri. Dalam hal privasi, generasi digital biasanya lebih terbuka, terus terang, dan berpikir lebih agresif. Dalam aspek kebebasan berekspresi, mereka cenderung menginginkan kebebasan penuh, tidak suka diatur dan dikekang,

²⁷Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" *Jurnal PAUD Agapedia*, 2020, Vol. 4 No. 1, hlm. 157-170

serta ingin memegang kendali atas dirinya sendiri. Internet memberikan ruang bagi mereka untuk menyalurkan ekspresi tersebut. Dari sisi proses belajar, generasi ini terbiasa mengakses informasi melalui mesin pencari seperti Google dan Yahoo, yang membuat mereka mampu belajar dengan cepat karena informasi tersedia di ujung jari.

Berdasarkan karakteristik tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pola asuh yang tepat. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan tidak terpengaruh dampak negatif dari media digital. Pola asuh yang diterapkan sejak usia dini sangat penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang kritis dan selektif dalam menyikapi setiap perkembangan zaman. Orang tua bertugas mempersiapkan anak menghadapi tantangan di zamannya. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua perlu melakukan introspeksi dan refleksi diri, serta terus berupaya membekali anak agar siap menghadapi era digital saat ini maupun masa depan. Upaya tersebut juga mencakup membangun komitmen untuk melindungi anak dari berbagai ancaman digital tanpa menghalangi mereka dari potensi manfaat yang ditawarkan oleh teknologi.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Mereka menjalankan peran tersebut melalui pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga bersifat pengasuhan, yang erat kaitannya dengan kemampuan

orang tua dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan demi memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual anak. Orang tua lah yang mendampingi dan membimbing anak dalam setiap tahap pertumbuhannya. Pengasuhan merupakan serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Proses ini bukanlah hubungan satu arah di mana orang tua hanya mempengaruhi anak, tetapi merupakan interaksi dua arah yang berkelanjutan dan mencakup beragam aktivitas demi menunjang perkembangan anak.²⁸

بَابُ مَنْ دُلَّ عَلَى أَنْ تَطْرُقَ فَلْيَأْتِ بِإِيَّائِهِمْ أَوْ لِيُصْرَافَ رُؤُوسُهُمْ
أَوْ لِيُجَسَّبَ رُؤُوسُهُمْ.

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Hadits ini menggambarkan peran krusial orang tua dalam membentuk karakter dan arah pendidikan anak. Dalam konteks era digital, orang tua memiliki pengaruh besar apakah anak akan terbentuk menjadi pribadi yang bijak dalam teknologi atau justru hanyut dalam konten negatif.²⁹

C. Transformasi Pola Asuh di Era Digital

Secara definisi, pola asuh dapat dikatakan sebagai bentuk dari terjadinya pola interaksi antara orang tua dengan anak sebagai bentuk pemenuhan dari kebutuhan psikologis dan fisik anak. Dengan kata lain pola asuh ini dapat dimaknai sebagai bentuk pemenuhan dari hak anak oleh orang

²⁸Stephanus Turibius Rahmat “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 2018, Vol. 10, No. 2, hlm. 137-273

²⁹ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari.

tua. Bentuk dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak ini dapat dilihat dari adanya pembentukan kesepakatan aturan atau norma antara orang tua dengan anak agar terciptanya kehidupan anak yang selaras dengan kondisi lingkungan sekitar serta mencegah anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan utama pemberian pola asuh orang tua yang tepat dan benar kepada anak tentunya untuk mendukung dan mengembangkan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, intelektual, dan nilai religius hingga anak memasuki usia dewasa. Dengan demikian, pelaksanaan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak merupakan bentuk dari perjalanan tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 (Haq, 2020) yang menjelaskan bahwa orang tua harus menjalankan tanggung jawab dan menjalankan kewajibannya dalam keluarga untuk mengasuh, mendidik, memberikan perlindungan, mengembangkan kemampuan anak serta mencegah anak terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang bebas.

Kemajuan teknologi digital ditengah-tengah masyarakat tentu sangat memberikan pengaruh yang banyak kepada masyarakat. Salah satu kondisi masyarakat yang terpengaruhi akibat dari hal tersebut yaitu adanya transformasi pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak. Perubahan pola asuh anak pada akhirnya berpengaruh terhadap peranan orang tua. Disadari atau tidak perubahan dari pola asuh dan peran orang tua memberikan dampak terhadap pembentukan karakter setiap anak.

Fenomena yang dialami oleh warga Desa Pulosari Kecamatan Bareng, mereka terkadang mengeluh dengan kondisi anak zaman sekarang. Orang tua merasa bahwa perkembangan era digital sangat memberikan pengaruh yang besar sekali terhadap perilaku anak. Menurut pernyataan salah satu orang tua di kelurahan Bareng yang diambil dari pengalaman anaknya sendiri menjabarkan bahwa pada saat ini lebih sibuk dengan kehidupan dunia maya dibandingkan dengan kehidupan sosial di sekitarnya. Contohnya dapat dilihat apabila anak pulang sekolah mereka langsung menutup diri di kamar dan asik dengan handphone. Orang tua tentu khawatir dengan kondisi anak yang menutup diri tidak mau melakukan interaksi dengan orang banyak. Kurangnya anak melakukan sosialisasi dan interaksi secara langsung tentunya akan membentuk karakter anak yang tertutup dan anti sosial.

Sebelum berkembangnya era digital, orang tua cenderung memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain permainan tradisional dan bersosialisasi di lingkungan sekitar. Namun kini, kebiasaan tersebut bergeser; anak-anak lebih sering terlibat dengan teknologi digital secara individu. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran dalam pola asuh. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pola asuh perlu disesuaikan dengan karakter, kemampuan, kondisi, pengetahuan, dan kebutuhan anak. Sebab, tidak semua pola asuh yang diterapkan dapat diterima anak dengan baik.

Perkembangan teknologi di era digital menuntut adanya adaptasi dari orang tua dan anak. Pola asuh yang efektif sangat bergantung pada sejauh mana orang tua memahami dan menguasai teknologi. Tanpa pengetahuan

tersebut, orang tua akan kesulitan mengarahkan dan mengawasi anak secara optimal. Pemahaman ini penting, terutama dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital seperti handphone dan media sosial. Orang tua harus bisa memberikan perlindungan terhadap anak-anak dari ancaman negatif era digital tanpa harus menghalangi potensi manfaat yang diberikan dari kemajuan teknologi di era digital.³⁰

D. Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Anak

Di era digital seperti sekarang, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup kita. Mungkin ada sebagian kecil dari kita yang menilai media sosial tidak bermanfaat dan oleh karena itu mereka tidak mempunyai akun media sosial satu pun. Namun, sebagian besar dari kita memanfaatkan media sosial untuk berbagai tujuan seperti bisnis, politik, pemasaran, dan lain-lain. Semakin meningkatnya penggunaan media sosial dalam berbagai bidang disebabkan oleh kehadiran internet sebagai media komunikasi dan karena itulah media sosial memiliki beberapa kelebihan.

Media sosial juga dapat disebut sebagai media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network, atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Keberadaan media sosial sangat berpengaruh dalam

³⁰Melpin Simaremare "Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital" jurnal Pendidikan dan sosial 2023 hlm 3-4

kehidupan. Selain dampak positif, dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial juga beragam. Berbagai macam modus kejahatan di media sosial banyak ditemukan terutama pada remaja seperti kekerasan, pelecehan, bahkan tindak kriminal seperti penipuan, pemerasan, dan sebagainya. Mengingat pengaruh negatif media sosial terhadap anak yang sangat banyak dan meresahkan, perlu dilakukan arahan, tuntunan, bimbingan, panduan, dan pengawalan dari pihak-pihak seperti orangtua, guru, dan pemangku kepentingan dalam pendidikan anak. Kecenderungan meningkatnya tindak kekerasan dan perilaku negatif pada anak diduga sebagai dampak gencarnya tayangan televisi. Karena media ini memiliki potensi besar dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat terutama anak-anak relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi.

Kefeluasaan mereka untuk mengakses sumber-sumber informasi di dunia maya itu membuka peluang besar bagi proses internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian dan karakter dasar anak. Untuk itu, langkah-langkah protektif dan antisipatif menjadi mutlak ditempuh untuk menghindarkan anak dari ragam pengaruh negatif dunia maya yang sering kali lepas dari kendali dan kontrol perhatian para orang tua.

Kemampuan orang tua untuk menyediakan berbagai fasilitas alat komunikasi canggih bagi anak-anak mereka sering kali tidak sepadan dengan kemampuan dan perhatian orang tua dalam memproteksi anak-anak dari potensi negatif yang ditimbulkannya. Bagi sebagian orang tua, kemampuan menyediakan fasilitas komunikasi terkini lainnya smartphone atau gadget

justeru menjadi ajang pamer sekaligus upaya menunjukkan eksistensi untuk menegaskan kelas sosial-ekonomi mereka sebagai orang tua yang mapan secara ekonomi.

Mereka lupa bahwa fasilitas yang diberikan itu tak ubahnya pisau bermata dua (*two edges knife*), yang tak hanya memudahkan anak-anak mereka mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya, tetapi juga berpotensi menikam mereka dari belakang akibat intensitasnya mengeksplorasi isi materi dunia maya yang tidak mendidik. Melalui alat-alat komunikasi super canggih itu, anak-anak akan terjembatani untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan sensitif, yang secara materi barangkali tidak tepat atau belum sesuai dengan jenjang umur dan level kedewasaan mereka.

Jika tidak dikontrol, perkembangan daya kritisisme anak akan terhalang oleh materi-materi imajinatif yang tidak mendidik. Selain materi horor, media sosial dan alat-alat komunikasi canggih itu juga memberikan kesempatan besar pada anak untuk terpapar materi seksualitas, sensualitas, serta pornografi yang tidak sesuai dengan level kedewasaan mereka. Materi-materi propaganda dan ekstremisme yang menstimulasi lahirnya neo-fundamentalisme juga menjadi materi lain yang harus diantisipasi.³¹

E. Pola Asuh dan Teknologi

Tempat pendidikan awal dan mendasar bagi seorang anak, sebelum seorang anak sungguh-sungguh memasuki lingkungan pendidikan seperti

³¹Zahriyanti Zubir dan Yuhafiz, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja" jurnal Pendidikan Almuslim, 2019, Vol. 7, No. 1, hlm 2-3

halnya formal. Pendidikan anak dalam keluarga merangkum seluruh aspek dan mengikut sertakan seluruh anggota keluarga. Namun yang Terpenting ialah pendidikan itu wajib di berikan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam memberikan pendidikan kepada anaknya Orang tua tidak terlepas dari perannya. Namun, dalam setiap era perubahan, termasuk juga peran orang tua ikut Juga mengalami perubahan. Apalagi, anak yang hidup di era teknologi digital pasti berbeda hidup di zaman era 80-an, sehingga pendidikan yang di berikan kepada orang tua kepada anaknya ikut juga mengalami perbedaan. Kemajuan sebuah teknologi dan informasi pada saat ini terutama penggunaan media digital telah mempengaruhi kehidupan anak. sehingga tidak heran anak-anak di zaman sekarang ini di kategorikan sebagai generasi digital. Kemajuan juga telah membius banyak pandangan orang tua terhadap hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu, orang tua masih memperbolehkan anaknya bermain di luar rumah dengan permainan tradisional bersama dengan anak lainnya. Akan tetapi, di zaman sekarang ini orang tua lebih mengandalkan teknologi digital sebagai media permainan anak. Di satu sisi, majunya teknologi dan informasi mendapatkan keuntungan atau nilai positif dan konstruktif.

Kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kehidupan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan dan dipengaruhi. Akan tetapi disisi lain, majunya dan pesatnya perkembangan teknologi ini justru mendatangkan Implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif. Untuk itu sebagian orang tua harus lebih

cakap dalam mendidik anak. Maka bagaimana orang tua memilih pola asuh yang tepat supaya menciptakan generasi yang tidak mendapatkan pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif.³²

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik “Transformasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital” dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat landasan teori penelitian ini.

Meneliti sosialisasi pola asuh dan edukasi penggunaan gadget melalui program desa. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial Rogers & Kincaid serta analisis Miles–Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa sosialisasi di tingkat desa dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget anak, meskipun efektivitasnya bergantung pada konsistensi pendampingan.

Maulida & Yudha (2023) mengkaji pengaruh intensitas penggunaan gadget, literasi digital, dan pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan pendekatan kuantitatif, mereka menemukan bahwa ketiga faktor tersebut secara simultan memengaruhi perkembangan sosial-emosional hingga 66,8%, yang berarti pengawasan orang tua memiliki peranan signifikan dalam mengurangi dampak negatif teknologi digital.

³²Inggrit Diasokawati, Yaswinda “Pola Asuh Orangtua Di Era Teknologi Digital” Volume V. Nomor 2. Juli-Desember 2019 hlm 10-11

Melalui studi kualitatif di Banjarmasin mengenai digital parenting pada anak usia dini menemukan lima tema utama, yaitu variasi pola asuh, strategi pengasuhan, tantangan, faktor yang memengaruhi, serta peran institusi PAUD dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengasuhan digital membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Meneliti pola asuh dan perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi interaksi langsung dan penggunaan teknologi secara bijak mendukung perkembangan anak, sementara ketergantungan berlebihan terhadap teknologi menghambat kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi.

Melalui studi pustaka mengungkap bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif di era digital. Gaya ini menggabungkan kebebasan berekspresi dengan kontrol yang terarah, sehingga anak mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus terlindung dari pengaruh negatif.

Menyoroti pengaruh era digital terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki sisi positif dalam mempererat komunikasi jarak jauh, namun juga berpotensi mengurangi interaksi langsung dalam keluarga jika tidak diatur dengan baik.

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di era digital memerlukan kombinasi antara pengawasan,

pendampingan aktif, serta pembiasaan nilai-nilai positif. Pola asuh demokratis yang disertai literasi digital terbukti mampu membantu anak memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan perkembangan sosial dan emosionalnya.

Tabel
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Hidayat dkk. (2024)	Sosialisasi Pola Asuh dan Edukasi Penggunaan Gadget di Desa	Kualitatif – Studi Lapangan	Sosialisasi desa meningkatkan kesadaran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget, tetapi butuh pendampingan konsisten	Memberikan gambaran upaya edukasi orang tua di lingkungan desa seperti Desa Pulosari
2	Maulida & Yudha (2023)	Pengaruh Gadget, Literasi Digital, dan Pola Asuh terhadap Sosial-Emosional Anak	Kuantitatif	Ketiga faktor memengaruhi perkembangan sosial-emosional hingga 66,8%	Menguatkan argumen bahwa pengawasan orang tua sangat berpengaruh pada dampak teknologi
3	Nugerahani dkk. (2025)	Digital Parenting pada Anak Usia Dini di Banjarmasin	Kualitatif – Studi Kasus	Terdapat lima tema: variasi pola asuh, strategi, tantangan, faktor pengaruh, dan peran institusi	Menunjukkan pentingnya sinergi keluarga, sekolah, dan lingkungan

4	Arta & Prahesti (2024)	Pola Asuh dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di Era Digital	Kualitatif	Interaksi langsung + teknologi bijak mendukung perkembangan anak; ketergantungan menghambat	Relevan dalam membandingkan dampak positif dan negatif teknologi
5	Rahmawati & Haerani (2025)	Pola Asuh Demokratis sebagai Strategi Efektif di Era Digital	Studi Pustaka	Pola asuh demokratis paling efektif memadukan kebebasan dan kontrol	Menguatkan rekomendasi pola asuh demokratis di Desa Pulosari
6	Suharsono dkk. (2025)	Pengaruh Era Digital terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh	Kualitatif	Gadget dapat mempererat komunikasi jarak jauh namun mengurangi interaksi langsung	Relevan dengan temuan pergeseran pola interaksi di Desa Pulosari

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.³³ sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁴. Sedangkan, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.³⁶

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui

³³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 51.

³⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020)

³⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

bagaimana pola asuh orang tua dalam pendidikan anak era digitas di desa Pulosari Kecamatan Bareng.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulosari Dusun Pulosari RT/RW 008/005 Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yakni dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia sekolah (6-18 tahun) yang tinggal di Desa Pulo Sari Kecamatan Bareng. Berdasarkan data dari pemerintah desa, terdapat sekitar 500 keluarga di desa tersebut yang memiliki anak usia sekolah. Oleh karena itu, populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan memiliki peran aktif dalam mendukung pendidikan anak mereka, khususnya dalam hal penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua dalam mendampingi

pendidikan anak mereka telah bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi digital.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diambil untuk dianalisis dalam penelitian ini. Sampel yang baik adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.

Sampel dalam kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.³⁷

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (sampling bertujuan), di mana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang tua di Desa Pulosari yang memiliki anak usia sekolah 6-18 tahun, yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SD hingga SMA dan terlibat aktif dalam pendidikan anak.
2. Orang tua yang aktif menggunakan perangkat digital dalam mendukung pendidikan anak mereka, baik itu melalui pembelajaran daring, penggunaan aplikasi pendidikan, atau media sosial terkait pendidikan.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), hlm. 216

3. Orang tua yang bersedia untuk diwawancarai atau berpartisipasi dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan panduan wawancara.³⁸ Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Warga Desa Pulosari Kecamatan Bareng. Target narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman orang tua mengenai perubahan pola asuh yang mereka terapkan kepada anak serta bagaimana teknologi digital mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi pola asuh orang tua.

2. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kepentingan tersebut.³⁹

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 317.

³⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 170

- a. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku, interaksi, dan situasi lingkungan keluarga serta masyarakat di Desa Pulosari.
- b. Peneliti mengamati bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, mengawasi penggunaan teknologi, dan mengatur kegiatan pendidikan anak.
- c. Observasi ini memberikan data nyata yang melengkapi informasi dari wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seorang. Studi dokumen dianggap sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁰ Dalam hal ini dokumen yang berupa karya ilmiah seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya yang terkait dengan topik penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴¹ Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 52

⁴¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: rake Sarasin, 1998), hlm. 104

dengan analisis lapangan model Miles dan Humberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴²

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagaian, hubungan antara kategori, *flowchart* dan teks yang bersifat naratif. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan penelitian dalam memahami apa yang terjadi.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*: hlm. 36

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Menurut miles dan humberman, kesimpulan awal yang dikemukakan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Pulosari

Desa Pulosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Desa Pulosari memiliki koordinat 112.334743 BT / -7.686116 LS dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonokerto, sebelah selatan dengan Desa Jenis Gelaran, sebelah timur dengan Desa Wonosalam, dan sebelah barat dengan Desa Ngrimbi – Nglebak - Bareng. Desa ini berjarak sekitar 5,7 kilometer dari pusat Kecamatan Bareng, dan dapat dijangkau dalam waktu sekitar 20 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Desa Pulosari memiliki jumlah penduduk sekitar 3.928 jiwa, dengan komposisi penduduk yang terdiri dari 428 anak-anak, 1.423 usia produktif, dan 147 lansia. Mayoritas penduduk desa ini bekerja di sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani, meskipun ada juga yang bekerja di sektor informal seperti pedagang dan pengrajin. Sebagian kecil penduduk juga bekerja sebagai pegawai negeri dan di sektor lain yang lebih formal. Keadaan sosial-ekonomi masyarakat desa ini secara umum berada pada

tingkat menengah ke bawah, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap beberapa fasilitas.⁴³

Masyarakat Desa Pulosari sebagian besar bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, meskipun beberapa keluarga juga memiliki usaha kecil lainnya. Meskipun ada beberapa kemajuan dalam infrastruktur, seperti pembangunan jalan yang lebih baik dan akses listrik yang semakin luas, tingkat pendapatan per kapita sebagian besar penduduk masih tergolong rendah.

Di bidang pendidikan, Desa Pulosari memiliki beberapa fasilitas pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah, yang melayani anak-anak usia sekolah. Terdapat beberapa sekolah dasar, seperti SDN Pulosari 1, dan sekolah menengah pertama yang cukup memadai, meskipun fasilitas di sekolah-sekolah tersebut masih tergolong sederhana. Partisipasi anak-anak dalam pendidikan di desa ini relatif tinggi, meskipun beberapa keluarga menghadapi kendala ekonomi yang terkadang mempengaruhi kelancaran pendidikan anak mereka. Akses terhadap teknologi dan pendidikan digital juga menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar keluarga, meskipun beberapa orang tua mulai berupaya mengenalkan anak-anak mereka pada perangkat digital seperti ponsel dan komputer untuk mendukung kegiatan belajar.

Pola asuh orang tua di Desa Pulosari mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi digital. Pada masa lalu,

⁴³web.id artikel Pulosari-Jombang, <http://pulosari-jombang.web.id/index.php/first/artikel33>.
“wilayah desa pulosari dan jumlah penduduk”

pendidikan anak lebih banyak bergantung pada interaksi langsung antara orang tua dan anak, serta sekolah sebagai lembaga utama dalam proses belajar. Namun, dengan kemajuan teknologi, banyak orang tua yang mulai menggunakan perangkat digital untuk membantu pendidikan anak mereka. Walaupun demikian, sebagian orang tua masih merasa khawatir akan dampak negatif penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai dan kecanduan gadget. Meskipun demikian, ada juga orang tua yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran anak di rumah, seperti menggunakan aplikasi pendidikan atau mencari informasi melalui internet.⁴⁴

2. Sejarah Desa Pulosari

Pada awal terbentuknya Desa Pulosari Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, terdapat sebuah legenda tentang kerajaan Majapahit yang pada masa itu dipimpin oleh Raja Brawijaya, dan Desa ini masih dalam bentuk hutan belantara hanya ditempati oleh beberapa penduduk saja. Untuk memenuhi kebutuhan syiar agama, yang pada saat itu memeluk agama hindu. Maka Prabu Boko memerintahkan keponakanya yaitu Joko Lodang untuk mendirikan tempat peribadatan yang berupa candi, sekarang dikenal dengan sebutan **“Candi Arimbi”**. Lokasi Candi Arimbi hanya berjarak beberapa meter saja dari Kantor Desa Pulosari, dan letaknya persis berada di pinggir jalan raya menuju kawasan kecamatan Wonosalam. Konon, keberadaan Candi Arimbi ini tak lepas dari sosok

⁴⁴Linda “Informasi Gambaran Umum Penelitian Desa Pulosari” Jombang, 26 Maret 2025
<http://pulosari-jombang.web.id/index.php/first/artikel/286>

Dewi Arimbi yang merupakan bagian dari keluarga Raja Brawijaya, petilasan Dewi Arimbi dipercaya tidak jauh dari Desa Pulosari, tepatnya berada di Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng, yang merupakan tetangga desa Pulosari.

Dikisahkan bahwa pada masa itu datanglah seorang tokoh Ulama yang bernama Kyai Sari bersama dengan istrinya yang bernama Mayang Sari, sepasang suami istri tersebut membuka hutan (yang selanjutnya dikenal dengan nama Kampung Pulosari) untuk dijadikan sebuah pemukiman, sekaligus membawa ajaran agama Islam. Dalam perkembangannya Kampung Pulosari akan menjadi kampung yang subur, *Gemah Ripah Loh Jinawi* serta dijadikan sebagai pusat pemerintahan sampai pada masa sekarang, yang selanjutnya disebut dengan Desa Pulosari.

Di sebelah selatan Kampung Pulosari ada juga seorang tokoh Ulama bernama Kyai Nashir, beliau merupakan warga pendatang yang mendirikan sebuah kampung baru dengan sebutan Kampung Pulonasir, kampung ini merupakan bagian dari Kampung Pulosari. Selanjutnya Kampung Pulonasir disebut sebagai Dusun Pulonasir yang merupakan bagian dari Desa Pulosari.

Masih ada satu Kampung lagi yang merupakan bagian dari Kampung Pulosari, yaitu Kampung “Segitik” yang berarti adu pukul. Dinamakan Kampung Segitik (adu pukul) karena pada saat itu tempat ini merupakan tempat untuk adu kesaktian, adu kuat, atau arena untuk adu

pukul, maka pantaslah jika tempat ini akhirnya menjadi sebuah perkampungan dengan nama Kampung Segitik. Namun dalam perkembangannya, kampung ini berubah nama menjadi Kampung Sumbermulyo, dan sekarang disebut Dusun Sumbermulyo.

Dari ketiga dusun yang ada di Desa Pulosari, masing-masing menyimpan sejarah panjang yang erat kaitannya dengan nama besar Kerajaan Majapahit, dibuktikan dengan adanya Candi Arimbi beserta legendanya. Selain yang sudah terungkap, kami yakin bahwa Desa Pulosari masih menyimpan banyak sekali potensi yang bisa untuk digali lebih dalam, baik itu dari sisi sejarah, maupun Sumber Daya Alam yang masih tersembunyi. Keyakinan kami membawa nama besar Kerajaan Majapahit, bahwa Desa Pulosari dipilih oleh Kerajaan Majapahit untuk didirikan sebuah Candi pasti mempunyai alasan- alasan tertentu, dan pasti melalui pertimbangan dan perhitungan yang matang.⁴⁵

3. Visi dan Misi Desa Pulosari Kecamatan Bareng

Visi – Misi Desa

Visi adalah sebagai gambaran tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang dicita-citakan oleh Pemerintah Desa masa yang akan datang, Visi juga merupakan alat bagi Pemerintah Desa dan pelaku pembangunan lainnya melihat, menilai atau memberi predikat terhadap kondisi Desa yang diinginkan.

⁴⁵Web.id Desa Pulosari-Jombang, profil Desa Pulosari Kecamatan Jombang

Adapun visi Desa Pulosari adalah “Terwujudnya Desa Pulosari Yang MAJU”. Mandiri, Akuntabel Jujur dan Unggul yang bermakna:

- a) Mandiri: Suatu masyarakat dikatakan mandiri apabila masyarakat mampu berswadaya dalam mendukung pembangunan desa serta mampu membuka lapangan kerja dengan kemampuan Sumber Daya Manusia yang ada.
- b) Nasional: Menciptakan persatuan dan kesatuan antar umat beragama dengan hidup berdampingan sesuai adat dan budaya.
- c) Istimewah: Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat dan mengutamakan kepentingan umum.
- d) Sejahtera: Bertekad mensejahterakan masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki Pemerintah Desa, sejalan dengan visi pemerintah Kabupaten Jombang

Misi merupakan turunan/penjabaran dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi desa selama masa jabatan kepala desa.

Untuk meraih Visi desa seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan aspek masalah dan potensi yang ada di desa yang berdasarkan Potret Desa, Kalender Musim dan Kelembagaan Desa, maka disusunlah Misi desa sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Kualitas Kehidupan Beragama, Sosial Budaya dan Ketentraman Masyarakat.
- b) Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kesehatan dan Sumberdaya Manusia;
- c) Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat;
- d) Meningkatkan Kualitas dan Profesionalisme Aparatur dalam Tata Kelola Pemerintahan, Pembangunan dan Pelayanan pada Masyarakat;

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam menganalisis perubahan orang tua terhadap Pendidikan anak di Desa Pulosari sebelum dan sesudah mengenal teknologi, penelitian melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat desa Pulosari Kecamatan Bareng. Majunya era digital pada tengah-tengah masyarakat tentu sangat memberikan pengaruh yang banyak kepada aspek masyarakat. Salah satu kondisi masyarakat yang terpengaruhi akibat dari kemajuan teknologi dan informasi, yaitu adanya transformasi pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak. Perubahan pola asuh anak pada akhirnya memberikan perubahan juga terhadap peranan orang tua. Tanpa disadari perubahan dari pola asuh dan peran orang tua yang diberikan kepada anak pada akhirnya memberikan dampak kepada kondisi karakter setiap anak.⁴⁶

⁴⁶Jurnal Prosiding Seminar Nasional 2023, Melpin Simaremare, hlm. 4

1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Sebelum dan Setelah Perkembangan Teknologi Di Desa Pulosari

Bahwa pola asuh orangtua bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pemahaman mereka terhadap perkembangan anak di era digital. Secara umum, pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh demokratis, meskipun masih ditemukan beberapa keluarga yang menerapkan pola otoriter maupun permisif.

Pola asuh demokratis terlihat dari cara orangtua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana di rumah, memberikan kebebasan dalam berekspresi, serta aktif mendampingi anak saat belajar di rumah, terutama dalam penggunaan perangkat digital seperti ponsel atau laptop.

a. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Sebelum Mengenal Digital

Sebelum adanya teknologi digital, pola asuh orang tua di Desa Pulosari lebih mengandalkan interaksi secara langsung. Orang tua berperan aktif dalam mendidik anak melalui komunikasi tatap muka, di mana mereka memberikan bimbingan dan arahan secara langsung. Pendidikan anak lebih banyak dilakukan melalui pengalaman sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk belajar dengan cara terlibat dalam kegiatan rumah tangga, seperti membantu orang tua dalam pekerjaan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁷Peneliti Linda, 06 maret 2025

Dalam lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai komunal, tanggung jawab pengasuhan tidak hanya berada di tangan orang tua, tetapi juga melibatkan tetangga, keluarga besar, dan tokoh masyarakat. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan kolektif, di mana norma sosial menjadi pedoman utama dalam bertindak laku.

Akses terhadap informasi pada masa itu masih sangat terbatas. Pengetahuan tentang cara mendidik anak umumnya diperoleh dari pengalaman turun-temurun, petuah orang tua terdahulu, serta nasihat dari tokoh agama. Cerita rakyat, dongeng, dan tradisi lisan menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pelajaran hidup kepada anak-anak.

Peran gender juga sangat memengaruhi pola asuh. Anak laki-laki biasanya diarahkan untuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan siap bekerja keras, sementara anak perempuan lebih difokuskan untuk menjadi penurut, sabar, dan mengurus rumah tangga. Meskipun pendidikan formal dianggap penting, akses dan dukungan terhadap pendidikan anak, terutama anak perempuan, masih tergolong terbatas.

Dengan demikian, pola asuh orang tua pada masa sebelum era digital sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, nilai tradisional, dan norma sosial masyarakat desa. Perubahan mulai terjadi ketika teknologi mulai masuk dan memengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, menciptakan transformasi dari pola asuh tradisional menuju pola asuh yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Metode Pembelajaran Belajar Melalui Aktivitas Praktis Anak-anak diarahkan untuk belajar dengan cara melakukan aktivitas praktis, seperti berkebun, memasak, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ini membantu anak memahami konsep-konsep dasar melalui pengalaman langsung. Sedangkan Kegiatan Keagamaan, juga menjadi bagian penting dalam pendidikan anak. Orang tua mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, yang tidak hanya mendidik anak tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Pengawasan dan bimbingan Ketat, orang tua cenderung melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas anak. Mereka memastikan bahwa anak-anak mengikuti rutinitas belajar yang telah ditetapkan, seperti waktu belajar, waktu bermain, dan waktu untuk kegiatan keagamaan. Orang tua berperan sebagai pengajar utama dalam pendidikan anak.

Nilai-nilai yang Ditanamkan dalam cara mendidik Anak dengan disiplin dan Tanggung Jawab, Pendidikan sebelum era digital menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Anak-anak diajarkan untuk menghargai waktu, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Ketergantungan pada Sumber Tradisional: Sebelum adanya teknologi digital, anak-anak sangat bergantung pada sumber informasi tradisional, seperti buku pelajaran, bantuan dari orang tua, dan interaksi

dengan guru di sekolah. Akses terhadap informasi terbatas pada apa yang tersedia di lingkungan sekitar.

Keterbatasan dalam Pembelajaran Mandiri, Anak-anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri. Pembelajaran lebih bersifat terstruktur dan diarahkan oleh orang tua atau guru, sehingga mengurangi inisiatif anak untuk mencari informasi secara mandiri

b. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Setelah Mengenal Digital

Akses Informasi yang Lebih Luas, Dengan adanya teknologi digital, orang tua dan anak memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi. Ini memungkinkan orang tua untuk mencari sumber belajar yang lebih beragam dan relevan untuk mendukung pendidikan anak. Perubahan Pembelajaran dan Pola asuh kini lebih mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar. Anak-anak dapat menggunakan aplikasi pendidikan, video pembelajaran, dan platform online untuk belajar secara mandiri, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

Orang tua yang aktif terlibat dalam penggunaan teknologi bersama anak dapat meningkatkan motivasi belajar. Mereka dapat mendampingi anak dalam menjelajahi konten digital dan membantu mereka memahami informasi yang diperoleh.

Untuk mengenal digital banyak tantangan terkait Kecanduan Gadget. Orang tua perlu mengembangkan strategi untuk mengatur

waktu penggunaan perangkat digital agar tidak mengganggu aktivitas belajar dan interaksi sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Pulosari diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pola asuh terhadap pendidikan anak sebelum dan sesudah hadirnya teknologi digital. Sebelum adanya teknologi, orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang berbasis pada kebiasaan sehari-hari. Anak-anak diarahkan untuk belajar melalui aktivitas langsung seperti membantu pekerjaan orang tua, membaca buku, serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Pendidikan anak lebih banyak diarahkan secara langsung oleh orang tua melalui interaksi tatap muka dan pengalaman langsung di lingkungan sekitar.

Namun, setelah munculnya teknologi seperti handphone dan internet, terjadi perubahan dalam pola asuh. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dengan perangkat digital, yang tidak selalu digunakan untuk keperluan pendidikan. Orang tua merasa perlu untuk lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak, khususnya dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini, orang tua berupaya membatasi waktu penggunaan HP dan mendampingi anak saat mengakses internet. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kontrol agar anak tetap fokus dalam pendidikannya dan tidak terpengaruh oleh konten-konten negatif di dunia digital. menuntut peran orang tua yang

lebih aktif, sabar, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi yang digunakan oleh anak.⁴⁸

Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP di Desa Pulosari menunjukkan bahwa kehadiran teknologi digital telah mengubah cara anak dalam mengakses informasi dan belajar. Sebelum memiliki perangkat digital, anak lebih mengandalkan buku pelajaran, bantuan dari orang tua, atau bertanya kepada guru dan teman. Interaksi pembelajaran lebih banyak berlangsung secara langsung dan terbatas pada lingkungan sekitar.⁴⁹

Namun, sejak memiliki akses ke internet dan handphone, anak mulai memanfaatkan platform seperti YouTube dan mesin pencari Google untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Meskipun hal ini membantu dalam proses belajar, namun penggunaan teknologi juga membawa tantangan tersendiri, seperti kecenderungan untuk menghabiskan waktu dengan bermain game atau menonton konten hiburan. Dalam situasi ini, peran orang tua tetap diperlukan, terutama dalam memberikan pengawasan dan pengingat agar penggunaan teknologi tetap seimbang antara hiburan dan Pendidikan

Dalam kondisi ini, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pengawas sekaligus pembimbing. Orang tua dituntut untuk lebih peka terhadap aktivitas anak dalam dunia digital, seperti membatasi waktu penggunaan perangkat, mengawasi konten yang

⁴⁸Sutri Ariifin, *Orang Tua Dari Anak Usia 12 Tahun Di Desa Pulosari*, 15 maret 2025

⁴⁹Eliana Susana, *Anak Berumur 15 Tahun Di Desa Pulosari*, 16 maret 2025

diakses, dan melakukan komunikasi terbuka mengenai apa yang dipelajari anak melalui teknologi. Selain itu, orang tua juga harus mampu menyeimbangkan antara kepercayaan kepada anak dan kontrol yang bijak agar proses pendidikan tetap berjalan optimal tanpa mengabaikan perkembangan zaman

Perubahan signifikan dalam pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak dapat diamati dengan hadirnya teknologi digital, khususnya perangkat seperti handphone dan akses internet. Sebelum teknologi digital menyebar luas, pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak lebih bersifat konvensional dan langsung. Orang tua berperan sebagai pengajar utama dalam kehidupan sehari-hari anak, dengan cara mengarahkan anak untuk belajar menggunakan buku teks yang diberikan oleh sekolah, serta memberikan bimbingan langsung dalam kegiatan pendidikan, seperti membantu pekerjaan rumah atau mengarahkan anak untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan berbasis pengalaman langsung.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Pulosari, sebelum hadirnya teknologi digital, kegiatan belajar anak-anak sangat bergantung pada pengawasan langsung dari orang tua. Mereka mengutamakan cara-cara yang lebih tradisional, seperti belajar bersama keluarga, membantu melakukan pekerjaan rumah, dan membaca buku pelajaran. Pendidikan anak lebih menekankan pada disiplin dan rutinitas yang jelas. Anak-anak belajar untuk lebih terhubung dengan

kegiatan sehari-hari dan menghadapi tantangan pendidikan melalui bantuan orang tua atau guru secara langsung.⁵⁰

Salah satu siswa di Desa Pulosari menunjukkan bahwa anak-anak kini lebih sering memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar. Akses ke platform pembelajaran daring, video tutorial, dan berbagai sumber informasi lain di internet membuat mereka lebih mandiri dalam mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Meskipun demikian, teknologi juga memunculkan risiko gangguan, seperti kecenderungan anak-anak untuk menghabiskan waktu lebih banyak pada konten hiburan atau media sosial, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pendidikan yang seharusnya lebih difokuskan.

Pola asuh orang tua dalam menghadapi era digital menjadi lebih kompleks. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang harus mengarahkan anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara produktif. Orang tua harus lebih aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan teknologi. Ini mencakup pengaturan waktu penggunaan perangkat digital, memberikan batasan yang jelas, serta memberi pengertian kepada anak mengenai pentingnya keseimbangan antara hiburan dan pendidikan. Dalam wawancara dengan Bapak Timan, orang tua dari seorang anak usia 12 tahun, dijelaskan bahwa meskipun anaknya memperoleh manfaat dari pembelajaran menggunakan internet, ia juga

⁵⁰Ibu Wilujeng, *Orangtua Anak Usia 11 Tahun Di Desa Pulosari*, 20 maret 2025

merasa perlu untuk membatasi waktu penggunaan perangkat digital agar anak tidak terjerumus dalam kebiasaan buruk yang bisa merugikan proses pendidikan anak itu sendiri.

Seiring dengan perubahan pola asuh ini, orang tua juga dituntut untuk lebih memahami teknologi dan cara kerja berbagai platform digital yang digunakan oleh anak-anak mereka. Tidak hanya sekadar mengawasi, orang tua juga perlu terlibat dalam pembelajaran digital anak-anak dengan cara memberikan dukungan yang memadai agar anak tetap pada jalur yang benar dalam proses pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa orang tua di Desa Pulosari menjalankan beberapa peran utama dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka. Peran pertama adalah sebagai pengawas. Orang tua berusaha mengatur waktu dan durasi penggunaan perangkat digital seperti ponsel dan televisi. Sebagian besar orang tua menetapkan batasan waktu harian untuk anak-anak mereka dalam menggunakan gadget, biasanya antara satu hingga dua jam per hari. Selain itu, mereka juga secara aktif memeriksa riwayat pencarian di internet dan mengawasi aktivitas anak saat menggunakan teknologi digital, meskipun pengawasan ini sering kali terbatas karena pekerjaan orang tua di sektor pertanian atau informal yang menyita waktu mereka.

Selanjutnya, orang tua juga berperan sebagai fasilitator. Meskipun sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan ekonomi, mereka tetap

berupaya menyediakan perangkat digital sederhana dan kuota internet agar anak-anak dapat mengikuti pembelajaran daring maupun mengakses materi pembelajaran. Upaya ini menunjukkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak di tengah keterbatasan yang ada. Selain itu, peran sebagai pendidik dan pembimbing juga terlihat jelas. Orang tua tidak hanya memberikan fasilitas, tetapi juga secara aktif mengarahkan anak-anak mereka agar menggunakan teknologi digital secara bijak. Mereka memberi nasihat mengenai pentingnya menggunakan perangkat digital untuk belajar dan memperingatkan anak agar menghindari konten negatif di internet. Beberapa orang tua bahkan mengajarkan nilai-nilai moral dan keagamaan saat mendampingi anak menggunakan gadget, sebagai upaya menanamkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Peran lain yang tak kalah penting adalah sebagai teladan. Banyak orang tua yang sengaja membatasi penggunaan gawai di hadapan anak-anaknya agar dapat memberikan contoh yang baik. Mereka menyadari bahwa perilaku mereka akan ditiru oleh anak, sehingga mereka berusaha menciptakan suasana keluarga yang mendukung pembelajaran dan kedekatan emosional, bukan hanya ketergantungan pada teknologi. Meskipun demikian, orang tua di Desa Pulosari menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya literasi digital menjadi salah satu hambatan utama. Sebagian orang tua belum memahami secara menyeluruh cara menggunakan fitur-fitur pengawasan digital atau aplikasi pembelajaran.

Selain itu, kecanduan anak terhadap game online dan keterbatasan waktu pendampingan juga menjadi persoalan yang cukup serius.

Sebagai solusi, sebagian orang tua menjalin komunikasi terbuka dengan anak untuk membuat kesepakatan penggunaan gadget. Mereka juga bekerja sama dengan pihak sekolah, terutama guru, untuk memantau perkembangan belajar anak secara daring. Beberapa warga bahkan mulai membentuk kelompok belajar kecil atau belajar bersama di rumah tetangga yang memiliki koneksi internet lebih baik. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di Desa Pulosari dalam mengatur penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek teknologi dan waktu. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua, baik dalam bentuk pengawasan, pembimbingan, fasilitasi, maupun keteladanan, mencerminkan bentuk adaptasi mereka terhadap perubahan zaman demi mendukung pendidikan anak yang lebih baik di era digital.

Dalam konteks peran orang tua di Desa Pulosari dalam mengatur penggunaan teknologi digital, ditemukan bahwa orang tua memiliki kewajiban besar untuk mendampingi, mengawasi, dan membimbing anak agar penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat pendidikan dan terhindar dari pengaruh negatif.

Kewajiban orang tua ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)⁵¹

Ayat ini menjadi dasar bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga dan melindungi anak-anaknya, termasuk dari bahaya penyalahgunaan teknologi digital.

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...” (HR. Bukhari Muslim)⁵²

Hadis ini mempertegas bahwa orang tua adalah pemimpin dalam keluarga. Mereka wajib memastikan anak-anak mendapatkan bimbingan yang benar dalam segala hal, termasuk mengatur penggunaan teknologi agar bermanfaat bagi pendidikan.

Hal ini juga sejalan dengan atsar dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu:

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu.”⁵³

Atsar ini menunjukkan pentingnya bagi orang tua untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga pola asuh pun harus menyesuaikan kebutuhan anak di era digital. Dengan demikian, orang tua di Desa Pulosari

⁵¹Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati. Departemen Agama RI, 2005: QS. At-Tahrim: 6

⁵²Al-Bukhari dalam Abdul Hamid, 2017: Hadis no. 893

⁵³Zulfiqar, 2019: 45

dituntut tidak hanya mengawasi tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator agar teknologi benar-benar digunakan untuk mendukung pendidikan anak.

2. Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pengembangan Pendidikan Anak Di Desa Pulosari Kecamatan Bareng

Perkembangan teknologi digital telah merambah hingga ke pelosok desa, termasuk Desa Pulosari di Kecamatan Bareng. Penggunaan perangkat digital seperti smartphone, dan akses internet kini mulai menjadi bagian dari keseharian masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi digital terhadap pengembangan pendidikan anak-anak di desa tersebut.

a. Dampak Positif Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pengembangan Pendidikan Anak di Desa Pulosari Kecamatan Bareng.

Penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah memberikan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, termasuk di lingkungan pedesaan seperti Desa Pulosari Kecamatan Bareng. Anak-anak di desa ini mulai akrab dengan perangkat digital seperti smartphone dan komputer yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar. Seiring meningkatnya akses terhadap internet dan berkembangnya aplikasi pembelajaran, muncul berbagai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak.

Dampak positif dari penggunaan teknologi digital sangat terasa dalam hal akses informasi dan pengetahuan. Teknologi telah memudahkan siswa dalam mencari referensi pembelajaran secara cepat dan beragam⁵⁴. Anak-anak kini dapat memperoleh materi pelajaran tambahan melalui internet dengan lebih mudah, seperti melalui video pembelajaran, buku digital, serta platform edukatif lainnya. Dengan demikian, teknologi digital berperan sebagai jembatan dalam memperluas cakrawala pengetahuan anak-anak.

Selain itu, teknologi digital menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Aplikasi pembelajaran berbasis video, kuis, dan game edukatif seperti Ruangguru, Zenius, atau Quipper dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini membantu mengurangi kejenuhan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Anak-anak juga belajar menjadi lebih mandiri karena bisa belajar dengan kecepatan masing-masing dan memilih materi sesuai kebutuhan mereka.

Penggunaan teknologi sejak dini juga mendorong perkembangan keterampilan digital. Anak-anak menjadi lebih terbiasa dengan penggunaan aplikasi, pengolahan data dasar, hingga aktivitas komunikasi digital. Kemampuan digital anak-anak yang berkembang sejak dini akan menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Teknologi juga dapat meningkatkan

⁵⁴Yusup, F. (2018). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 6(2), hlm. 100–107.

keaktivitas, misalnya melalui aplikasi menggambar digital, membuat video pendek, atau platform edukatif berbasis proyek.

Kemajuan media teknologi dan informasi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para anak muda maupun orang tua dan kalangan kaya maupun kalangan menengah kebawah

Pada kenyataannya pun teknologi pembelajaran akan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan jaman. Bahkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari kita sering menjumpai adanya pemanfaatan dari perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, seperti yang sering dilakukan oleh pendidik yaitu mengkombinasikan alat teknologi dalam proses pembelajaran. Namun dengan demikian, teknologi itu tidak hanya mendatangkan manfaat positif, melainkan juga akan dapat mendatangkan dampak negatif, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif dengan semakin terbuka dan tersebar informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas ruang dan waktu.⁵⁵

⁵⁵Artikel pengaruh era digital terhadap Pendidikan, SMA 1 Dua Koto 19 November 2021

b. Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pengembangan Pendidikan Anak di Desa Pulosari Kecamatan Bareng.

Teknologi di era sekarang menjadi kebutuhan bagi individu dalam kehidupannya. Perkembangan yang semakin pesat dan cepat berubah membuat teknologi semakin canggih dan praktis. Teknologi berupa gadget bisa dimiliki oleh siapapun termasuk anak usia dini sehingga dalam menggunakan gadget tidak kalah cerdasnya dengan para remaja dan orang dewasa. Gadget merupakan sebuah perangkat atau instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis terutama untuk membantu manusia. Fungsi yang praktis dari gadget sebagai bantuan teknologi yang mempermudah kegiatan manusia agar tidak memakan waktu yang lama.⁵⁶ Cara pola asuh anak zaman dahulu dan sekarang sangat berbeda. Dahulu orang tua dalam mendidik lebih mengarah pada pola asuh otoriter, namun hal ini tidak berlaku pada pola asuh anak zaman sekarang. Orang tua saat ini lebih kompleks dalam mendidik anak, jika pola asuh yang diberikan salah pada anak akan fatal dalam kehidupan anak dikemudian hari, seperti anak yang membangkang, bertindak kriminal, dan lain sebagainya. Maka perlu orang tua dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁵⁷

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah menurunnya minat belajar anak secara konvensional. Anak-anak menjadi lebih tertarik pada game online, video hiburan, dan media sosial, yang

⁵⁶Widyawati Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 No.1, Juni 2023, hlm 40

⁵⁷Andriyani 2016, Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget 2022, hlm 9

cenderung mengalihkan fokus mereka dari tugas-tugas sekolah. Hal ini mengakibatkan penurunan prestasi belajar serta kurangnya konsentrasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah.

Selain itu, teknologi digital juga berdampak pada pengurangan interaksi sosial anak. Mereka lebih sering menyendiri dengan gadget-nya daripada bermain bersama teman sebaya yang seharusnya menjadi bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak juga mulai menunjukkan sikap kurang menghargai waktu dan cenderung sulit diatur, terutama jika orang tua tidak memberikan batasan waktu penggunaan perangkat digital.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah munculnya konten negatif dan tidak sesuai usia yang bisa diakses secara bebas oleh anak-anak. Orang tua di Desa Pulosari umumnya belum memiliki kemampuan untuk mengatur atau menyaring konten digital, sehingga anak-anak berisiko terpapar informasi yang tidak mendidik, bahkan bisa merusak moral dan cara berpikir mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang modern, tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai, justru dapat menjadi penghambat dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi digital bagi orang tua dan pendidik di desa agar

dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan proporsional dalam mendampingi tumbuh kembang anak di era digital ini.

Walaupun teknologi digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan materi pembelajaran, di Desa Pulosari Kecamatan Bareng, penggunaannya juga membawa dampak negatif terhadap proses pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa penggunaan perangkat digital seperti handphone dan tablet oleh anak-anak lebih sering diarahkan pada hiburan daripada pendidikan.

Salah satu orang tua menyampaikan: “Awalnya saya belikan HP biar bisa ikut belajar online, tapi sekarang malah dipakai buat main game terus. Kalau disuruh belajar, susah fokusnya.”⁵⁸

Kejadian ini menunjukkan bahwa minat belajar anak menurun akibat terlalu sering melihat konten hiburan seperti game dan video YouTube. Hal ini berpengaruh pada konsentrasi dan disiplin anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Selain itu, anak-anak menjadi cenderung menyendiri dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dampak lain yang cukup serius adalah akses terhadap konten yang tidak sesuai usia. Banyak orang tua di desa belum memahami cara mengatur atau memfilter konten digital.

⁵⁸Baktinuriyah wawancara dari warga Desa Pulosari Kecamatan Bareng, 2025

“Kadang saya cek HP anak saya, ada video-video yang saya sendiri nggak paham itu dari mana. Saya belum ngerti cara ngatur isinya.”⁵⁹

Hal ini menunjukkan lemahnya literasi digital orang tua, yang pada akhirnya berisiko membuka peluang anak terpapar informasi yang tidak edukatif, bahkan merusak karakter.

Penggunaan teknologi digital tanpa pendampingan yang tepat dapat menjadi ancaman bagi proses pendidikan dan perkembangan anak, baik dari sisi akademik, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, penting adanya peran aktif orang tua dalam mengontrol serta mendampingi anak saat menggunakan teknologi digital, serta perlunya edukasi dan pelatihan literasi digital di tingkat desa.

3. Peran Orang Tua Dalam Mengatur Penggunaan Teknologi Digital

Pendidikan dan perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya yang merupakan pengajar utama bagi anaknya. Proses pendidikan dan pengembangan kepribadian seorang anak dimulai dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah kesatuan antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan institusi sosial yang terbentuk secara alami, yang dibuktikan dengan kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan upaya bawaan dari orang tua, serta ikatan yang mengikat mereka dengan semua kerabat lainnya baik fisik maupun spiritual. Di sini, tanggung jawab dan tujuan keluarga

⁵⁹Utomo, wawancara orangtua Desa Pulosari Kecamatan Bareng, 2025

adalah membesarkan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁶⁰

Ide-ide tersebut juga menunjukkan bahwa keluarga adalah factor utama dalam aspek hidup keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Orang tua menghadapi permasalahan khususnya karena mereka tidak lagi memenuhi peran utama mereka sebagai sebuah keluarga. Oleh karena itu, sering terjadi kekerasan verbal dan fisik dalam keluarga, hilangnya kasih sayang, kegagalan dalam menyampaikan prinsip-prinsip moral dan agama, kurangnya komunikasi yang menghibur, dan rasa tidak aman dan tidak nyaman secara keseluruhan di antara anggota keluarga. Jika orang tua mengetahui perannya dan menjalankannya dengan baik, maka kehidupan keluarganya akan aman, gembira, dan menyenangkan. Mereka juga dapat menjaga kehidupan keluarganya dengan konsisten melakukan perbuatan baik, melakukan Tindakan rutin, atau mempraktikkan pola asuh yang baik. efisien, membangkitkan semangat, produktif, dan revolusioner.⁶¹

Strategi yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya usaha orang tua untuk beradaptasi dengan tantangan era digital, meskipun belum semua orang tua memiliki kapasitas literasi digital yang memadai. Pendekatan yang dilakukan meliputi

⁶⁰ “Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital” *Volume 2, No. 3, September 2024*

⁶¹ Yohanes Mandala ,Andrian Wira Syahputra , Hendrik A E Lao, jurnal ”Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital”. *Volume. 2 No. 3 September 2024*

pengawasan langsung, pembatasan waktu, pemberian contoh penggunaan gawai secara bijak, serta penggunaan media digital untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Strategi ini mendukung pentingnya pendidikan akhlak sebagai pondasi dalam penggunaan teknologi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi:

إِلَّا أَفْضَمَ مَبَأٌ عَطَى النَّاسُ نَدَى الْوَدَى
نَحْسَهُ

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik.” (HR. Abu Dawud)

Selain itu, orang tua juga dituntut untuk menjadi panutan dalam penggunaan teknologi. Hal ini diperkuat dengan hadits:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، لَكُمْ فَئِئَةٌ مِمَّنْ سَلَى عَنْهُ رَعِي
نَبِيٍّ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, strategi yang dilakukan orang tua tidak hanya bertujuan menghindarkan anak dari dampak negatif teknologi, tetapi juga mendorong anak untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan bermoral.⁶²

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua di Desa Pulosari yang memiliki

⁶² Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Hadits No. 893*

anak usia sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bagaimana

⁶² *Al-Bukhari*, Shahih al-Bukhari, *Hadits No. 893*

orang tua berupaya mengatur penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak, meskipun di tengah berbagai keterbatasan seperti waktu, pemahaman teknologi, dan kondisi ekonomi.

Seorang narasumber, Ibu Siti (35 tahun), ibu rumah tangga dengan dua anak usia SD, menyatakan bahwa teknologi digital sangat membantu dalam proses belajar anak, terutama ketika anak merasa bosan belajar melalui buku pelajaran konvensional. Menurutnya, ia memfasilitasi penggunaan media digital seperti YouTube untuk menunjang pembelajaran, namun tetap dengan pengawasan dan pembatasan waktu. Ia menyampaikan:

“Anak-anak sekarang cepat bosan kalau belajar dari buku saja, jadi saya izinkan mereka pakai HP untuk nonton video pembelajaran. Tapi saya batasi hanya satu jam, selebihnya harus istirahat atau main di luar.” Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dan pengatur waktu sangat penting dalam membentuk kebiasaan digital anak yang sehat. Namun, keterbatasan dalam penguasaan fitur-fitur kontrol digital seperti parental control menjadi kendala tersendiri.⁶³

Sementara itu, narasumber lain, Bapak Suparno (42 tahun), seorang buruh tani, mengaku tidak terlalu memahami teknologi, namun mendukung anaknya untuk menggunakan internet sebagai alat bantu pendidikan. Ia menyatakan:

⁶³ wawancara dengan Ibu Siti, warga Desa Pulosari, 20 Juni 2025.

“Saya sendiri nggak paham cara pakai HP buat belajar. Tapi anak saya suka buka YouTube buat cari pelajaran matematika. Saya pesankan supaya jangan buka video yang aneh-aneh.” Pernyataan ini menggambarkan bagaimana literasi digital orang tua di desa masih terbatas, namun tetap ada kesadaran untuk mengarahkan anak menggunakan teknologi secara positif. Orang tua dalam hal ini bertindak sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai dan etika dalam penggunaan teknologi.⁶⁴

Adapun Ibu Lilik (38 tahun), seorang guru honorer sekaligus ibu dari dua anak, mengemukakan pendekatan yang lebih sadar dan teladan dalam penggunaan teknologi. Ia menuturkan:

“Kalau saya pulang kerja, saya usahakan tidak terlalu sering pegang HP di depan anak-anak. Saya ingin mereka tahu kapan waktunya main, kapan waktunya belajar.”

Ibu Lilik berupaya memberikan contoh perilaku digital yang seimbang kepada anak-anaknya. Hal ini mencerminkan bahwa peran orang tua sebagai teladan digital (digital role model) sangat krusial dalam membentuk perilaku anak.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Pulosari menjalankan empat peran utama dalam pengasuhan digital, yaitu sebagai pengawas, fasilitator, pembimbing, dan teladan. Peran ini sejalan dengan pandangan para

⁶⁴ wawancara dengan Bapak Suparno, warga Desa Pulosari, 21 Juni 2025.

⁶⁵ wawancara dengan Ibu Lilik, guru honorer dan warga Desa Pulosari, 23 Juni 2025

pakar yang menyatakan bahwa orang tua di era digital dituntut untuk mampu mendampingi anak secara aktif, bijak, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

4. Penyelesaian Pola Asuh Orang Tua di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Pulosari Kecamatan Bareng memang mengalami perubahan cukup besar sejak hadirnya teknologi digital. Orang tua tidak lagi hanya menjadi pengawas sebagaimana pada masa sebelumnya, tetapi juga dituntut untuk mampu menjadi pendamping, fasilitator, sekaligus teladan bagi anak. Namun, dari wawancara dan observasi yang dilakukan, sebagian besar orang tua masih menghadapi kendala. Mereka sering kali bingung bagaimana membatasi anak dalam penggunaan gadget, kesulitan memahami teknologi baru, hingga tidak konsisten dalam menerapkan aturan di rumah.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga menawarkan beberapa penyelesaian dan strategi konkrit yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital. Penyelesaian ini meliputi pengaturan waktu penggunaan gadget, peningkatan literasi digital orang tua, penguatan komunikasi keluarga, kolaborasi dengan sekolah, optimalisasi peran desa, dan integrasi nilai-nilai agama.

a. Pengaturan Waktu Penggunaan Gadget (Screen Time Management)

Salah satu masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan handphone untuk bermain game atau menonton video dibandingkan belajar atau berinteraksi dengan keluarga. Kondisi ini tentu berdampak pada prestasi belajar dan perkembangan sosial anak.

Untuk mengatasi hal ini, orang tua perlu menerapkan aturan yang jelas mengenai lama waktu penggunaan gadget. Misalnya, anak hanya boleh menggunakan gadget untuk hiburan maksimal dua jam setiap hari. Sisanya diarahkan untuk kegiatan belajar, membantu pekerjaan rumah, ibadah, maupun bermain di luar rumah bersama teman. Aturan ini akan lebih efektif jika didukung dengan penggunaan fitur *parental control* yang sudah tersedia di hampir semua perangkat digital. Dengan fitur ini, orang tua dapat mengatur aplikasi apa saja yang bisa dibuka oleh anak, serta membatasi jam penggunaan.

Namun, aturan waktu tidak akan berhasil jika orang tua tidak konsisten. Anak akan mencontoh perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua juga harus memberi teladan dengan membatasi penggunaan gadget untuk dirinya sendiri. Jika orang tua terlalu sering bermain HP, anak akan menganggap aturan hanya berlaku sepihak dan tidak mau menaatinya. Dengan demikian, konsistensi dan keteladanan menjadi kunci utama dalam strategi ini.

b. Peningkatan Literasi Digital Orang Tua

Banyak orang tua di Desa Pulosari mengaku tidak begitu memahami cara kerja teknologi digital. Mereka bisa menggunakan ponsel untuk komunikasi, tetapi belum mengerti bagaimana cara mengecek riwayat pencarian anak, memfilter konten yang berbahaya, atau memilih aplikasi pembelajaran yang tepat. Akibatnya, meskipun anak tampak diawasi, sebenarnya mereka masih bisa mengakses konten yang tidak sesuai.

Solusi yang dapat dilakukan adalah peningkatan literasi digital bagi orang tua. Program ini bisa dilaksanakan oleh sekolah, pemerintah desa, maupun lembaga keagamaan dengan bentuk pelatihan singkat. Dalam pelatihan, orang tua diajari secara sederhana bagaimana cara memantau aktivitas digital anak, bagaimana menggunakan aplikasi belajar, serta bagaimana membimbing anak dalam mencari informasi yang benar di internet.

Dengan bekal literasi digital ini, orang tua tidak lagi merasa tertinggal, melainkan lebih percaya diri dalam mendampingi anak. Anak juga akan melihat orang tuanya sebagai figur yang mengerti teknologi, sehingga lebih mudah menerima arahan dan bimbingan.

C. Penguatan Komunikasi dalam Keluarga

Selain masalah teknis, penelitian juga menemukan bahwa anak-anak cenderung lebih tertutup kepada orang tua. Banyak anak lebih suka bercerita kepada teman sebaya atau larut dalam dunia

digital dibandingkan berbagi pengalaman dengan keluarganya. Hal ini tentu berbahaya karena dapat melemahkan ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Untuk mengatasi hal ini, orang tua perlu memperkuat komunikasi keluarga. Strategi yang bisa dilakukan adalah dengan menciptakan waktu kebersamaan tanpa gadget, misalnya saat makan malam, menjelang tidur, atau saat berlibur. Pada waktu itu, anak diajak bercerita tentang pengalaman sehari-hari, termasuk apa yang mereka lihat di internet. Dengan begitu, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sahabat digital bagi anaknya.

Sikap demokratis dalam komunikasi membuat anak merasa didengar, bukan hanya dilarang. Jika anak merasa bahwa pendapatnya dihargai, mereka akan lebih terbuka dan mudah diarahkan. Inilah mengapa komunikasi dalam keluarga harus diperkuat, karena teknologi digital tidak bisa digantikan dengan kasih sayang dan perhatian orang tua.

D. Kolaborasi Orang Tua dengan Sekolah dan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada sekolah. Padahal di era digital, sekolah dan orang tua seharusnya saling melengkapi. Guru tidak bisa mengawasi anak ketika berada di rumah, begitu juga orang tua tidak selalu tahu apa yang diajarkan di sekolah.

Strategi penyelesaiannya adalah membangun kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua. Guru dapat memberikan rekomendasi aplikasi belajar, daftar tontonan edukatif, atau tugas berbasis digital yang bisa dipantau orang tua di rumah. Sebaliknya, orang tua dapat memberikan laporan mengenai perkembangan anak di rumah, termasuk kendala yang dihadapi dalam penggunaan gadget.

Komunikasi ini dapat dilakukan melalui grup WhatsApp orang tua, pertemuan rutin di sekolah, atau forum musyawarah desa. Dengan adanya sinergi, pendidikan anak menjadi lebih konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

e. Optimalisasi Peran Desa dan Masyarakat

Selain orang tua dan sekolah, masyarakat desa juga memiliki peran penting. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak berkumpul bersama teman, tetapi masing-masing sibuk dengan handphone-nya sendiri. Tidak ada wadah bersama yang mengarahkan mereka menggunakan teknologi untuk hal positif.

Penyelesaian yang dapat dilakukan adalah dengan membuat program desa berupa posko literasi digital atau kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat. Misalnya, karang taruna bersama perangkat desa mengadakan pelatihan komputer, lomba desain, atau kegiatan seni dan olahraga. Dengan adanya aktivitas positif, anak-anak tidak hanya menghabiskan waktu dengan gadget untuk bermain,

tetapi juga menggunakannya sebagai sarana mengembangkan bakat dan keterampilan.

Jika anak lebih sering mengikuti kegiatan yang positif dan produktif, ketergantungan terhadap gadget akan berkurang dengan sendirinya. Oleh karena itu, peran desa dan masyarakat menjadi sangat penting untuk mendukung pola asuh orang tua di era digital.

f. Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pola Asuh

Strategi terakhir yang tidak kalah penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pola asuh di era digital. Teknologi pada dasarnya bersifat netral, bisa membawa kebaikan tetapi juga bisa menjadi bencana jika disalahgunakan. Karena itu, anak perlu diberi pemahaman bahwa setiap penggunaan teknologi harus memiliki manfaat.

Dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda: *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”* (HR. Ahmad). Hadis ini dapat dijadikan landasan agar anak menggunakan teknologi untuk belajar, berdakwah, dan hal-hal yang positif.

Orang tua juga harus memberi teladan. Jika orang tua bijak dalam menggunakan media sosial, tidak berlebihan bermain HP, dan lebih banyak memanfaatkan teknologi untuk bekerja atau belajar, maka anak akan meniru sikap tersebut. Dengan demikian, pendidikan agama tetap menjadi dasar dalam mengarahkan anak di era digital.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di era digital di Desa Pulosari Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua mengalami perubahan signifikan sejak masuknya teknologi digital. Jika sebelumnya anak lebih banyak diarahkan untuk bermain secara langsung dengan lingkungan sekitar, maka pada era digital orang tua menghadapi tantangan baru dalam mengawasi penggunaan gadget, media sosial, dan internet.
2. Fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai kesulitan, antara lain anak terlalu sering menggunakan gadget, orang tua kurang memahami teknologi, komunikasi dalam keluarga menurun, serta lemahnya sinergi antara orang tua dan sekolah.
3. Peran orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi digital sudah ada, namun masih terbatas. Sebagian besar orang tua mencoba membatasi anak dengan larangan atau aturan sederhana, tetapi belum konsisten dan belum dilengkapi dengan strategi yang memadai.
4. Penyelesaian yang ditawarkan dalam penelitian ini meliputi beberapa strategi konkrit, yaitu pengaturan waktu penggunaan gadget (*screen time*),

peningkatan literasi digital orang tua, penguatan komunikasi dalam keluarga, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, optimalisasi peran desa dan masyarakat, serta integrasi nilai-nilai agama dalam pola asuh. Strategi ini bertujuan agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan nilai moral, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pola asuh di era digital tidak hanya menuntut pengawasan, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai agama, agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak:

1. Untuk Orang Tua

- a. Lebih konsisten dalam menerapkan aturan penggunaan gadget dengan memanfaatkan fitur *parental control* dan manajemen waktu.
- b. Meningkatkan komunikasi dengan anak melalui kegiatan bersama tanpa gadget, sehingga tercipta ikatan emosional yang kuat.
- c. Memberikan teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak, karena anak akan meniru kebiasaan orang tuanya.

2. Untuk Sekolah dan Guru

- a. Membangun kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua dalam hal pemantauan penggunaan teknologi anak.
- b. Memberikan panduan aplikasi belajar dan konten digital edukatif yang sesuai untuk anak.
- c. Mengadakan kegiatan literasi digital yang melibatkan siswa dan orang tua agar tercipta kesadaran bersama.

3. Untuk Pemerintah Desa dan Masyarakat

- a. Menyelenggarakan program literasi digital bagi orang tua dan anak secara berkelanjutan.
- b. Membuat wadah atau kegiatan alternatif, seperti posko literasi digital, lomba keterampilan, kegiatan seni, olahraga, dan keagamaan, sehingga anak tidak hanya bergantung pada gadget.
- c. Mendorong karang taruna dan tokoh masyarakat untuk ikut aktif mendampingi generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara produktif.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada lingkup Desa Pulosari, sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat memperluas wilayah kajian agar hasilnya lebih komprehensif.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model pola asuh digital berbasis nilai agama atau kearifan lokal yang lebih aplikatif untuk diterapkan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, A., *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017)
- Andriyani 2016, “Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget”, 2022, hlm 9
- Artikel Pulosari-Jombang, <http://pulosari-jombang.web.id/index.php/first/artikel33> “Wilayah Desa Pulosari Dan Jumlah Penduduk.”
- Asmayawati, “Parental Involvement in Mattering Early Childhood Digital Literacy” *International Journal of Multidicliplinary Research and Analysis*, 2023, Vol. 6, No. 11, hlm. 5220
- Baktinuriyah wawancara dari warga Desa Pulosari Kecamatan Bareng, 2025
- Citra Dwi Palenti, dkk., “Digital Parenting: Strategi Mengasuh Anak di Era Digital” *JACoM: Journal Of Community and Media*, 2025, Vol. 3, No. 1, hlm. 21
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005)
- Dzulfadhilah et al., “Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital”, *TEKNOVOKASI*, 2023
- Eliana Susana, Anak Berumur 15 Tahun di Desa Pulosari, 16 maret 2025
- Faizal Hamzah Lubis & Sigit Hardiyanto, “Praktik Sosiologi Keluarga Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak di Era Digital”, *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 2024, Vol. 5, No. 1, hlm. 14
- <http://pulosarijombang.web.id/index.php/first/artikel/286>
- Informasi gambaran umum penelitian Desa Pulosari” Jombang, 26 Maret 2025
- Inggrit Diasokawati, Yaswinda “Pola Asuh Orangtua Di Era Teknologi Digital”, 2019, Vol. 5. No. 2, hlm 10-11
- Isyanawulan, S., et al. “Peran Orang Tua dalam Mengatur Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini” *Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, Vol. 13. No. 3, hlm. 9-16
- Jaka Warsihna, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pendidikan Daerah Terpencil, Tertinggal dan Terdepan (3T)”, *Jurnal Teknodik*, 2013
- Jurnal Prosiding Seminar Nasional 2023, Melpin Simaremare, hlm. 4

Kusnandar, & Melpin “Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital” *Jurnal Pendidikan*, 2022, hlm 2-3

Linda Nur Aisyah 06 Maret 2025

M. A. Johnson, *Pendidikan di Era Digital: Implikasi terhadap Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak*, (Jakarta: Pustaka Aditama, 2020), hlm. 42.

Melpin Simaremare “Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital” *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 2023, hlm 3-4

Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 170

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivisik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 104

Nurliana Pratiwi, Naufal Arif Maulana, dan Ahmad Zuhdi Ismail, “Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak”, *Socio Politica*, 2023, Vol. 13, No. 2, hlm. 79

Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini” *Jurnal PAUD Agapedia*, 2020, Vol. 4 No. 1 Juni 2020, hlm.157-170

Putri & Saharudin, “A Systematic Review on How Parental Involvement in ICT Enhaces Digital Literacy and Language Learning” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025, Vol. 9, No. 2, hlm. 529-544

R. K. Prabowo, "Pola Asuh Orangtua di Era Digital: Perspektif Pedagogik," *Jurnal Sosial dan Budaya*, 2022, Vol. 15, No. 1, hlm. 23-25.

S. L. Wardhani, "Teknologi dan Pendidikan Anak di Desa: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2021, Vol. 12, No. 3, hlm. 56-59.

Sari et al., “Improving the Quality of Early Childhood Education with the Role of Parents in the Digital Era” *Journal of Educational Research and Practice*, 2024, Vol. 2, No. 3

Sri Wahdini, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital” *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2024, Vol. 2, No. 1, hlm. 93

Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 2018, Vol. 10, No. 2, hlm. 137-273

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*: Hlm. 36

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Hlm. 52

Sutri Ariifin, Orang Tua Dari Anak Usia 12 Tahun Di Desa Pulosari, 15 maret 2025

T. W. Setiawan, "Dampak Positif dan Negatif Teknologi dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Digital*, 2023, Vol. 10, No. 2, hlm. 88-90.

Utomo, wawancara orangtua Desa Pulosari Kecamatan Bareng, 2025

Web.id Desa Pulosari- Jombang, profil Desa

Widyawati *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, Vol. 5 No.1, Juni 2023, hlm 40

Wilujeng, Orangtua Anak Usia 11 Tahun Di Desa Pulosari, 20 Maret 2025

Yusup, F., "Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 2018, 6(2), hlm. 100–107.

Zahriyanti, Zubir dan Yuhafiz, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja" *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 2019, Vol. 7, No. 1, hlm 2-3

Zulfiqar, Ahmad., *Parenting Islami: Pola Asuh Anak Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019)

Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital" *Volume 2, No. 3, September 2024*

Yohanes Mandala ,Andrian Wira Syahputra , Hendrik A E Lao, jurnal "Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital". *Volume. 2 No. 3 September 2024*

Lampiran 1 Dokumentai Lokasi Penelitian



Lampiran 2 Dokumentasi wawancara warga Desa Pulosari

